

## BAB 2

### KERANGKA TEORI

#### 2.1 Pendahuluan

Komunikasi adalah bagian terpenting dalam kehidupan bermasyarakat. Adanya bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi dalam menyampaikan pendapat, keinginan, maksud, dan tujuan. Pada penulisan skripsi ini penulis mengambil Informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai bahan diskusi pembandingan baik dari segi kekuatan maupun kelemahan yang ada. Selain itu, penulis juga mencari informasi yang tersedia sebelumnya tentang teori Searle yang berhubungan dengan tindak tutur ilokusi.

#### 2.2 Tinjauan Pustaka

Berikut ini adalah penelitian yang dijadikan referensi penulis dalam karya tulis ini.

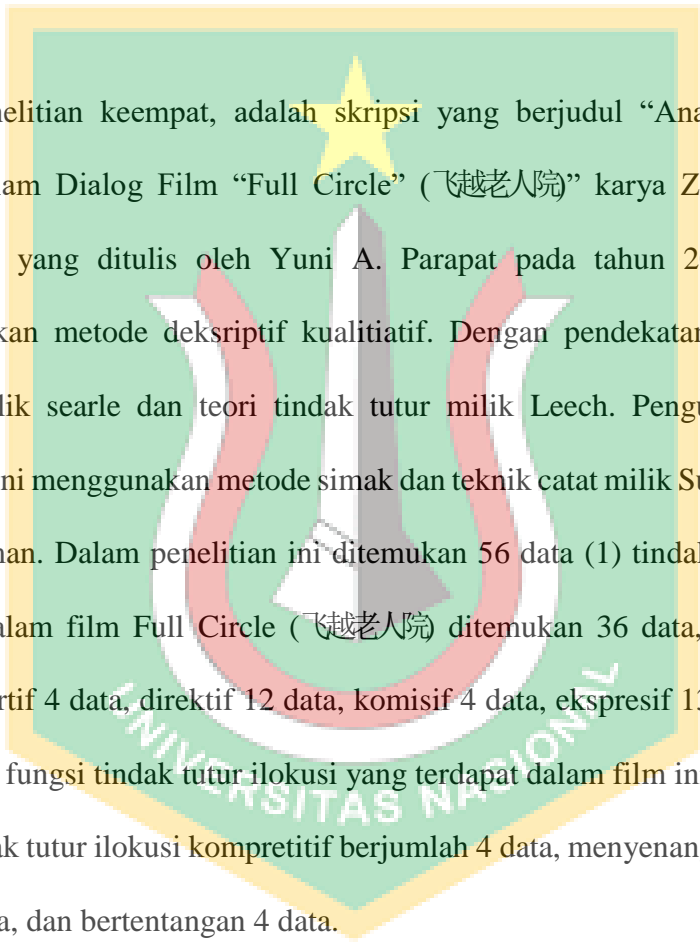
Jurnal pertama adalah jurnal yang berjudul “*An Analysis Of Illocutionary Acts Ad Found In Jane Austen’s Mansfield Park*” yang di teliti oleh Andi Jaihutan Silitonga, S.S, M.Hum pada tahun 2018. metode pendekatan kualitatif Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari semua bab bilangan genap yang terdapat dalam novel *Mansfield Park* karya Jane Austen. berdasarkan teori Searle dan Yule yang membahas tentang tindak tutur ilokusi ekspresif. Ditemukan 140 data tindak tutur ilokusi ekspresif pada novel dengan klasifikasi sebagai berikut: ekspresif untuk terima kasih 12 (8,58%), ekspresif untuk permintaan maaf 9 (6,43%), ekspresif untuk selamat 16 (11,43 %), ekspresif untuk salam 5 (3,57%), ekspresif untuk harapan 30 (21,43%),

ekspresif untuk sikap 68 (48,57%). Klasifikasi tindak ilokusi ekspresif yang ditemukan paling dominan adalah ekspresif untuk sikap 68 (48,57%).

Jurnal kedua adalah jurnal yang berjudul “한국어와 중국어의 지시화행 대조 연구-드라마 대본을 중심으로” yang diteliti oleh Cao Dong Wei pada tahun 2017. Penelitian ini pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data yang dilakukan secara gabungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori Austin dimana dalam jurnal ini membahas tentang perbedaan dan persamaan dan membandingkan realisasi tindak tutur direktif Bahasa Korea dan Cina dalam 6 naskah drama Korea dan Cina sebagai data yang diteliti dengan metode pengumpulan data DCT (Discourse Completion Test) atau metode merekam percakapan secara langsung, pengisian kuisioner dan statistik, metode percakapan dengan wawancara di TV, acara bincang bicang, program hiburan serta mengumpulkan naskah drama dari drama atau film. Dari hasil penelitian ini ditemukan dan diklasifikasikan berdasarkan jenis kalimat, Korea dan Cina yang memiliki jenis kalimat Imperatif yang paling dominan. dan ditemukan perbedaan antara Korea dan Cina adalah jenis kalimat ke dua dari bahasa Korea adalah kalimat deklaratif dan untuk bahasa Cina adalah kalimat pertanyaan.

Penelitian ketiga, adalah jurnal yang berjudul “*An Analysis of Illocutionary Act in Incredible 2 Movie*” yang diteliti oleh Partohap Saut Raja Sihombing, Dumaris E. Silalahi, Debby Intragedy Saragih, Herman pada tahun 2021. Pada penelitian ini memakai pendekatan metode kualitatif dimana peneliti mencoba untuk menganalisis dan mengidentifikasi setiap ujaran dengan menggunakan tindak ilokusi dalam film

Incredible 2. berdasarkan teori milik Searle pada film Incredible ditemukan jenis-jenis tindak ilokusi sebagai berikut: direktif terdiri dari 8 data (32%), asertif terdiri dari 7 data (28%), ekspresif terdiri dari 7 data (28%), komisif terdiri dari 2 data (8%) dan deklaratif terdiri dari 1 data (4%). Berdasarkan data yang sudah ada dapat diberikan kesimpulan bahwa penggunaan tindak tutur dominan adalah tindak tutur ilokusi direktif dengan 8 data (32%)



Penelitian keempat, adalah skripsi yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Dialog Film “Full Circle” (飞越老人院)” karya Zhang Yang: Kajian Pragmatik. yang ditulis oleh Yuni A. Parapat pada tahun 2019. Penelitian ini menggunakan metode deksriptif kualitatif. Dengan pendekatan teori tindak tutur ilokusi milik searle dan teori tindak tutur milik Leech. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode simak dan teknik catat milik Sudaryanto dan Miles A. Huberman. Dalam penelitian ini ditemukan 56 data (1) tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam film Full Circle (飞越老人院) ditemukan 36 data, yaitu: tindak tutur ilokusi asertif 4 data, direktif 12 data, komisif 4 data, ekspresif 13 data dan deklarasi 3 data. (2) fungsi tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam film ini berjumlah 20 data, yaitu: tindak tutur ilokusi kompretitif berjumlah 4 data, menyenangkan 7 data, bekerja sama 5 data, dan bertentangan 4 data.

Penelitian kelima, adalah jurnal internasional yang berjudul “*A Discourse-Pragmatic Analysis of Illocutionary Speech Acts in Dicken’s Hard Times*” yang ditulis oleh Rajaa Hamid SALIH pada tahun 2022. Jurnal ini menggunakan pendekatan metode kualitatif yang dimana pada penelitian kualitatif ini dengan instrumen pengumpulan data primer yang dikumpulkan oleh peneliti melalui observasi atau

wawancara langsung. Jurnal ini menggunakan pendekatan teori milik searle dalam bentuk teks yang akan diubah menjadi data. Dalam jurnal ini peneliti meneliti sebuah novel yang membahas tentang pentingnya penggunaan tindak tutur dalam novel tersebut relevan secara sistematis atau bisa dikatakan bahwa tindak tutur tersebut memberikan kontribusi terhadap perkembangan plot dalam novel tersebut. Peneliti mengklasifikasikan beberapa tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam novel tersebut dan menemukan tindak ilokusi apa yang lebih dominan terdapat dalam novel. Terdapat 473 data sebagai berikut tindak tutur ekspresif 31%, tindak tutur representatif 19%, tindak tutur komisif 18%, tindak tutur direktif 16% dan tindak tutur deklaratif 16%. Setelah mendapatkan data selanjutnya peneliti memberikan pernyataan bahwa penggunaan tindak tutur pada novel dengan sengaja dapat memberikan kesan yang terencana dan baik bagi para pembaca. Tindak tutur dalam novel juga memiliki peran yang penting dalam mengekspresikan estetika dan artistik serta konten emosional dalam novel ini.

## **2.3 Landasan Teori**

### **2.3.1. Pragmatik**

Perkembangan cabang ilmu bahasa pragmatik berkembang dengan begitu cepat. Berkembangnya pragmatik juga dipengaruhi oleh perkembangan bahasa seiring perkembangan zaman saat ini. Ilmu bahasa pragmatik pertama kali digunakan oleh Charles Morris. Menurut Morris (dalam Yuliantoro, 2020:1) mengungkapkan pemikirannya mengenai ilmu semiotik yang kemudian dibagi menjadi tiga macam bidang kajian, yaitu sintaksis, semantik, dan pragmatik. Pemikirannya tentang ketiga hal itu, merupakan cikal- bakal dari munculnya kajian ilmu pragmatik. Diantara ketiga

macam bidang kajian tersebut terdapat kesamaan antara pragmatik dan semantik. Pragmatik dan semantik merupakan ilmu yang mempelajari makna, namun memiliki sedikit perbedaan terkait apa yang di pelajari didalamnya. Kreidler (dalam Yuliantoro, 2020:2) dalam bukunya *“Introducing English Semantics”* memasukkan pragmatik pada kajian komponen semantik. Semantik adalah studi tentang makna, dan pragmatik juga merupakan studi tentang makna. Perbedaan keduanya adalah semantik mencari makna berdasarkan konteks (hubungan dengan struktur kata), sedangkan pragmatik mencari makna berdasarkan konteks (hubungan dengan situasi dan budaya). Oleh karena itu, pragmatik merupakan pengembangan unsur-unsur semantik dalam kajian linguistik. Leech (1983: 6) berpendapat bahwa apa yang dikaji dalam pragmatik tidak dikaji dalam semantik, tetapi pragmatik dapat melengkapi kajian semantik. Antara pragmatik dan semantik saling melengkapi dalam mengkaji makna, oleh karena itu, hubungan antara keduanya bersifat komplementer atau saling melengkapi. Sesuatu yang tidak selesai dikaji secara semantik dapat dilengkapi dengan kajian secara pragmatik. Kenyataannya memang pragmatik berkembang setelah ilmu semantik, sehingga wajar jika pragmatik perkembangan dari semantik. Berdasarkan definisi di atas pragmatik harus didasari oleh konteks. Tanpa konteks analisis pragmatik tidak dapat berlangsung.

Pandangan Morris sebelumnya bahwa pragmatik adalah bagian dari ilmu semiotika. Pragmatik yang merupakan bagian dari semiotika adalah ilmu yang mempelajari penggunaan tanda-tanda yang diucapkan oleh pengguna tutur. Penutur mengirimkan tanda tanda kepada mitra tutur, yang mencoba memahami arti tanda tanda itu. Ilmu pragmatik merupakan salah satu disiplin ilmu yang sangat penting. Ini dikarenakan ilmu pragmatik mempelajari tentang hubungan bahasa dengan konteks

dan hubungan pemakaian bahasa dengan pemakai atau penuturnya, (Pangaribuan: 2008). Pragmatik mengkaji pentingnya penggunaan ekspresi kebahasaan komunikasi atau maksud penutur-penutur yang juga membahas tentang sesuatu yang diucapkan dan dikomunikasikan dengan konteks yang terjadi.

Pragmatik berasal dari kata *pragma* dalam bahasa Yunani yang berarti ‘tindakan’ (*action*) (Seung, 1982: 38). Kajian pragmatik terkait langsung dengan fungsi utama bahasa, yaitu sebagai alat komunikasi. Geoffrey Leech menyatakan bahwa kajian pemakaian bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi secara umum disebut pragmatik umum (1993:15) Sementara itu, (George, 2006:3-4) berpendapat bahwa pragmatik meliputi empat ruang lingkup. Pertama, pragmatik merupakan studi tentang maksud penutur. Kedua, pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual. Ketiga, pragmatik adalah studi tentang bagaimana agar lebih banyak yang “disampaikan” dari pada yang “dituturkan”. Keempat, pragmatik adalah studi tentang pengungkapan dari jarak hubungan.

Berdasarkan pendapat para ahli yang ada, kita dapat menyimpulkan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna suatu bahasa dan konteksnya. Bahasa dan konteks sangat erat hubungannya sehingga tidak dapat dipisahkan. Bahasa juga membutuhkan konteks untuk menjelaskan maksud dan makna ujaran, tetapi jika ujaran itu terkandung di dalamnya, konteks itu bermakna. (Merdian, Elsa dkk 2018).

### 2.3.2 Peristiwa tutur

Saat manusia berkomunikasi atau saling menyampaikan suatu informasi yang berbentuk pikiran, gagasan, perasaan, maupun emosi secara langsung. Dalam proses

melakukan komunikasi terjadilah yang disebut sebagai peristiwa tutur, tindak tutur dalam satu situasi tutur.

Menurut Chaer, Agustina (2010), Peristiwa tutur (speech event) merupakan terjadinya interaksi komunikasi antara penutur dan lawan tutur dalam situasi dan tempat tertentu, maka tindak tutur (speech acts) lebih cenderung sebagai gejala individual, bersifat psikologis dan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dalam tindak tutur orang lebih memperhatikan makna atau arti tindak dalam tuturan itu. Konteks memiliki banyak kontribusi dalam bahasa lisan dan tulisan.

Sebuah percakapan baru dapat disebut sebagai sebuah peristiwa tutur apabila memenuhi syarat-syarat seperti yang disebutkan di atas, atau seperti dikatakan seorang pakar sociolinguistik terkenal, Hymes (1974:54-62) mengklasifikasikan komponen tutur menjadi delapan komponen yang lebih dikenal dengan akronim '*SPEAKING*'. Berikut adalah penjelasan lebih lanjutnya:

1) *Situation (S)*

*Situation (S)* terdiri dari keadaan (*setting*) dan adegan (*scene*) yang menggambarkan sebuah tuturan yang terjadi. *Setting* mengacu pada waktu dan tempat atau keadaan fisik dari tempat tuturan berlangsung. Sedangkan, *scene* merupakan serangkaian kejadian yang terjadi selama tuturan berlangsung. Contoh peristiwa tutur yang terjadi berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Dell Hymes berupa situation (waktu dan tempat) digunakan dalam menunjuk kepada aspek waktu dan tempat dimana terjadinya sebuah tuturan.

## 2) *Participants (P)*

*Participants (P)* adalah orang atau individu yang terlibat dalam suatu peristiwa tuturan. *Participants* terdiri dari penutur-mitra tutur, penyampai-penerima, atau pengirim-penerima. Penutur, penyampai, dan pengirim artinya orang yang menyampaikan pesan. Sedangkan yang dimaksud dengan mitra tutur dan penerima adalah orang yang menerima pesan.

## 3) *Ends (E)*

*Ends (E)* artinya tujuan atau hasil dari sebuah kejadian. Tujuan tersebut merupakan hal-hal yang ingin dicapai selama komunikasi berlangsung.

## 4) *Act Sequence (A)*

*Act Sequence (A)* merupakan bentuk pesan dan isi pesan yang terdapat dalam suatu tuturan. Bentuk pesan berhubungan dengan bagaimana sesuatu dikatakan oleh *participants*, sedangkan isi pesan berhubungan dengan apa yang dibicarakan *participants*, hal yang dibicarakan tersebut biasanya disebut dengan topik percakapan.

## 5) *Key (K)*

*Key (K)* adalah komponen yang mengacu pada nada dan cara pada saat tuturan diucapkan. Hymes (1974) menambahkan bahwa *key* juga mengacu pada perasaan, suasana, dan sikap. Perasaan merupakan keadaan (*state*) yang dialami oleh setiap individu sebagai bentuk proses akibat dari suatu peristiwa. Misalnya emosi, kegembiraan, kecemasan, putus asa, marah, frustrasi, dan lain-lain. Suasana merupakan perasaan yang mempengaruhi pikiran di suatu tempat pada kondisi tertentu. Misalnya baik, jahat, atau khidmat. Sedangkan, sikap merupakan cara berpikir dan berperilaku *participants* dalam sebuah situasi. Misalnya simpatik, optimis, pesimis, serius, dan lain-lain. Nada tutur dapat dibedakan menjadi nada tutur yang



sifatnya verbal dan non verbal. Nada tutur dapat berupa verbal, etiket, dan motivasi. Ini mengacu pada warna santai, serius, tegang, dan serba cepat yang disebutkan. Intonasi tuturan nonverbal dapat berupa tindakan paralinguistik, meliputi semua jenis bahasa tubuh (body language), gerak tubuh (gestures), dan jarak (proximity) saat berbicara.

#### 6) *Instrumentalities* (I)

*Instrumentalities* (I) merupakan komponen yang berperan sebagai media penyalur dari sebuah pesan dari penutur berpindah hingga tersampaikan kepada mitra tutur. Umumnya media penyalur untuk mengirimkan pesan tersebut dilakukan secara lisan atau tertulis.

#### 7) *Norms* (N)

*Norms* (N) mengacu pada aturan yang digunakan dalam percakapan dan interaksi. Menurut Hymes (1974) norma komunikasi dibedakan dan memiliki dua norma yaitu norma interaksi dan interpretasi. Norma interaksi mengacu pada aturan non-linguistik yang mengatur kapan, bagaimana, dan seberapa sering tuturan terjadi. Sedangkan, norma interpretasi mengatur tentang apa yang sedang disampaikan di luar kata-kata sebenarnya yang digunakan.

#### 8) *Genre* (G)

*Genre* (G) mengacu pada Jenis kategori bahasa yang diucapkan. Yang penting, jenis pidato ini termasuk kategori wacana seperti percakapan, narasi, dan pidato.

Yule (2014), peristiwa tutur merupakan seperangkat tuturan yang dihasilkan dalam berbagai jenis situasi dimana para peserta berinteraksi dengan bahasa dengan cara konvensional untuk mencapai suatu hasil. Menurut Aslinda dan Leni Aslinda dan Syafyahya, (2007) peristiwa tutur merupakan interaksi linguistik untuk saling

menyampaikan informasi antara dua belah pihak tentang suatu topik atau pokok pikiran, waktu, dan tempat. Peristiwa bahasa yang terjadi di berbagai masyarakat. Kesimpulan dari pendapat ahli, peristiwa tutur dapat dikatakan sebagai interaksi komunikasi antara penutur dan mitra tutur yang terjadi dalam segala situasi.

### 2.3.3 Aspek Aspek Situasi Tutur

Untuk mengetahui bagaimana cara untuk mendapatkan fenomena yang merupakan fenomena pragmatik atau fenomena semantik, Leech (1983: 19-20) mengemukakan aspek aspek situasi tutur yang dapat digunakan sebagai kriteria dalam menentukan fenomena pragmatik.

#### 1. Penutur dan lawan tutur

Konsep penutur dan lawan tutur juga mencakup penulis dan pembaca ketika tuturan yang bersangkutan dikomunikasikan dengan menggunakan media tulis. Aspek yang berkaitan dengan penutur adalah jenis kelamin, usia, daerah asal, latar belakang keluarga, latar belakang sosial dan budaya, dan dapat diperhatikan aspek-aspek untuk menentukan makna suatu tuturan dan akan menjamin keberhasilan proses bertutur. Terjadinya kesalahpahaman pada aktivitas tutur dapat kita kurangi dengan cara demikian. Pemahaman yang baik membuat orang-orang mengerti akan penggunaan yang tepat dan untuk siapa itu diucapkan serta paham konteks situasi.

#### 2. Konteks tuturan

Konteks tuturan juga dapat diartikan sebagai segala latar belakang pengetahuan (*background knowledge*) yang diperhitungkan sama-sama dimiliki dan dipahami secara bersama-sama oleh si penutur dan mitra tutur, juga yang

mendukung interpretasi mitra tutur untuk apa yang sudah dimaksudkan oleh penutur itu didalam proses bertutur secara keseluruhan

### 3. Tujuan tuturan

Bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur didasari oleh maksud dan tujuan tertentu. dalam hal ini bentuk tuturan yang berbagai macam bisa kita gunakan dalam mengutarakan maksud yang sama. Dan bisa juga dalam sebaliknya dimana berbagai jenis maksud dapat dinyatakan melalui konsep tuturan yang serupa.

### 4. Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas

Tuturan sebagai sebagai bentuk tindakan atau aktivitas bahasa merupakan bidang utama pragmatik. Karena pragmatik mempelajari perilaku kebahasaan yang terjadi dalam situasi tertentu atau kebahasaan, maka dapat dikatakan bahwa apa yang dibahas dalam pragmatik bersifat konkrit dan praktis. Pada dasarnya subjek penelitian pragmatik harus jelas, di mana tuturan itu berada, kapan tuturan itu diatur waktunya, dan bagaimana deskripsi kontekstual itu dideskripsikan menjadi jelas.

### 5. Tuturan sebagai produk tindak verbal

Tuturan dapat dilihat sebagai aspek produk dari tindak verbal dalam aktivitas bertutur. Dikatakan bahwa pada dasarnya tuturan yang muncul dalam sebuah proses pertuturan adalah hasil atau produk tindak verbal dari pada penuturnya. Bentuk kalimat pada hakikatnya adalah entitas produk struktural atau produk dari tindakan verbal yang muncul dari sebuah tuturan yang terjadi.

## 2.3.4 Konteks

Kleden (dalam Sudaryat, 2009:141) mengatakan konteks adalah ruang dan waktu yang spesifik yang dihadapi oleh seseorang atau kelompok orang. Kemudian,

krisdalaksana (2011:134) mengartikan konteks adalah (1) aspek-aspek lingkungan fisik atau sosial yang kait mengait dengan ujaran tertentu, (2) pengetahuan yang sama sama memiliki pembicara dan pendengar sehingga pendengar paham apa yang maksud dengan pembicara.

Lebih jauh lagi, Hymes (1964) dalam Brown dan Yule (1983:38-39) mengemukakan beberapa ciri konteks, yaitu saluran atau media, kode, misi, kejadian, topik, waktu, dan tempat terjadinya tuturan. Dalam bahasa tutur, fungsi konteks ialah untuk membantu penutur dan mitra tutur untuk saling memahami makna sebenarnya sebuah tuturan dari konteks yang mendasari tuturan tersebut. Konteks disebut menjadi sebab dan alasan terjadinya suatu komunikasi. Semua hal yang memiliki hubungan dengan tuturan, berkaitan dengan arti, maksud ataupun informasi, berpegang pada konteks yang dilatar belakangi oleh peristiwa tuturan itu. Analisis pragmatik sangat bergantung pada konteks. Dengan konteks, penutur dapat mengartikan atau memahami tuturan penutur dalam sebuah situasi tutur.

### 2.3.5 Tindak Tutur

Tindak tutur "*Speech acts*" yang digagas oleh Austin yang merupakan lanjutan dari pemikiran Morris, pada perkembangannya cenderung sebagai objek penelitian pragmatik. Manusia dalam berkomunikasi sehari-hari tidak lepas dari penggunaan bahasa. Bahasa yang digunakan oleh peserta tutur mengandung maksud yang harus dipahami oleh peserta tutur itu sendiri agar komunikasi terjalin dengan lancar. Jika terjadi pemahaman yang berbeda terhadap tindak tutur yang disampaikan oleh satu di antara peserta tutur, maka komunikasi menjadi terhambat. Jadi, pemahaman terhadap arti tindak tutur yang disampaikan dalam suatu percakapan oleh peserta tutur harus

dilihat berdasarkan konteks tuturan itu berlangsung. Dengan demikian, studi tindak tutur sebagai objek kajian pragmatik yang telah diletakkan dasar-dasarnya oleh Austin perlu dikaji lebih mendalam langkah-langkah secara sistemik agar secara teoretik dapat dimengerti oleh pemerhati studi pragmatik. (Yuliantoro, 2020:4)

Menurut Chaer dalam (Rohmadi, 2017), mengemukakan tindak tutur merupakan gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur merupakan analisis pragmatik, yaitu cabang ilmu bahasa yang mengkaji bahasa dari aspek pemakaian aktualnya.

Rustono (1999: 31-32) menjelaskan bahwa tindak tutur atau tindak ujar atau dalam bahasa Inggris *speech act* merupakan kegiatan melakukan tindakan mengujarkan tuturan. Alasan ditampilkannya tindak tutur adalah bahwa di dalam mengatakan suatu kalimat, seseorang tidak semata-mata mengatakan sesuatu dengan mengatakan sesuatu dengan pengucapan kalimat itu tetapi ia juga menindakkan sesuatu (Purwo, 1990: 19). Menurut Austin (via Sumarsono, 2009:323) tindak tutur adalah sepenggal tutur yang dihasilkan sebagai sebagian dari interaksi sosial. Mengucapkan sesuatu adalah melakukan sesuatu, dan bahasa atau tuturan dapat dipakai untuk membuat kejadian.

Tindak tutur merupakan studi bahasa yang berkaitan dengan tuturan yang dituturkan oleh seseorang. Tindak tutur membahas bagaimana seseorang memakai bahasa sebagai tujuan untuk mencapai tindakan yang dimaksud dan bagaimana pendengar memberikan kesimpulan makna yang dimaksud dari sebuah tuturan. Tindak tutur dilakukan ketika orang membuat ucapan seperti pujian, salam, permintaan, keluhan, penawaran, permintaan maaf, atau penolakan.

Pada dasarnya tindak tutur merupakan kegiatan untuk mengujarkan tuturan. Searle (dalam Kasher, 1998) menjelaskan bahwa secara pragmatik setidaknya terdapat tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh penutur. Tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. ketiga tindakan ini di atur oleh norma penggunaan bahasa dalam situasi percakapan antara penutur dan mitra tutur. Berdasarkan pendapat para ahli, bisa disimpulkan tindak tutur adalah kegiatan bermakna yang dilakukan oleh manusia sebagai makhluk berbahasa dengan meninjau aspek pemakaian aktualnya.

### 2.3.6 Tindak Tutur Ilokusi

Searle (1998) mengatakan bahwa pragmatik memiliki tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh si penutur yaitu tindak lokusi (*locutionary acts*), tindak ilokusi (*illocutionary acts*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary acts*). Ketiga tindakan diatur oleh standar penggunaan bahasa dalam aspek situasi percakapan antara si penutur dan mitra tutur.

#### a. Tindak Lokusi

Tindak tutur yang menyatakan sesuatu biasa disebut dengan “*The Act of Saying Something*”. Tindak tutur ini dianggap kurang penting peranannya untuk memahami tindak tutur. Contoh: “ikan paus adalah mamalia” pada kalimat ini diutarakan oleh penuturnya semata mata hanya untuk memberikan informasi tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu atau untuk mempengaruhi lawan tuturnya.

#### b. Tindak Ilokusi

Tindak tutur ilokusi ini adalah tindak tutur ilokusi (*illocutionary acts*) disebut sebagai “*The Act of Doing Something*”. Tindak tutur ini adalah sesuatu yang ingin

dirain oleh penutur pada saat menyampaikan sesuatu seperti tindak menyatakan, berjanji, minta maaf, mengancam, meramalkan, memerintah, dan meminta. Menurut Nadar (2009) tindak ilokusi bisa dikatakan tindak terpenting dalam kajian pemahaman tindak tutur. Contoh: “Ujian sudah dekat” pada kalimat ini mungkin dimaksudkan untuk memberi nasehat kepada mitra tutur tidak membuang waktu dan melakukan hal yang tidak penting.

### c. Tindak Perlokusi

Tindak tutur perlokusi (*perlocutionary acts*) adalah tindak tutur yang diutarakan oleh seseorang dan seringkali mempunyai daya pengaruh (*perlocution force*) atau efek bagi yang mendengarkannya. Dapat disebut sebagai “*The Act of Affecting someone*” daya pengaruh dapat secara sengaja atau tidak sengaja yang dikreasikan oleh penutur. Tuturan ini dapat berupa tindakan memalukan, mengintimidasi, dan membujuk. Contoh: “kemarin saya sangat sibuk” pada kalimat ini jika diutarakan oleh seorang teman yang tidak dapat menghadiri ulang tahun temannya. Kalimat ini merupakan tindak ilokusi memohon maaf, dan perlokusi (efek) yang diharapkan adalah teman yang mengundang dapat memaklumi temannya yang tidak datang.

Dari ketiga jenis tindak tutur diatas. Searle (dalam Kasher, 1998) mengemukakan bahwa berdasarkan fungsi yang berpusat pada tindak ilokusi. Tindak tutur dibedakan menjadi lima yaitu:

### 1. Asertif

Tindakan yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas pernyataan yang akan di ungkapkan. Contohnya adalah menyatakan menerima atau menolak, mengusulkan, membual, mengajukan pendapat, melaporkan, mengeluh.

### 2. Direktif

Tindakan yang bermaksud agar mitra tutur melakukan tindakan atau menghasilkan suatu efek yang disebutkan dalam ujaran itu misalkan memesan, memerintah, memohon, menuntut, memberi nasihat.

### 3. Ekspresif

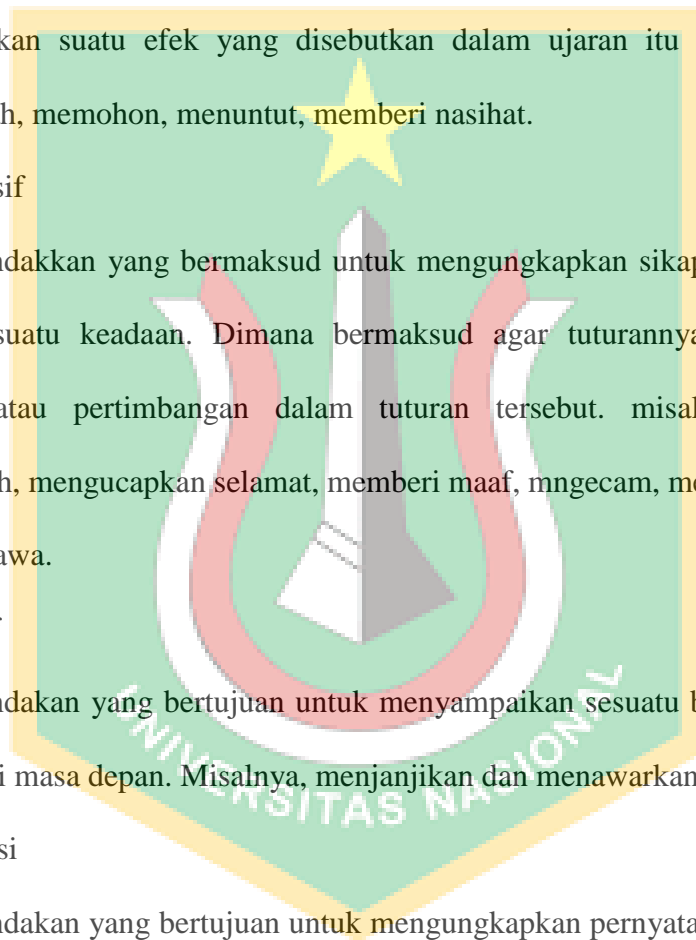
Tindakan yang bermaksud untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Dimana bermaksud agar tuturannya dijadikan sebagai evaluasi atau pertimbangan dalam tuturan tersebut. misalnya, mengucapkan terimakasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mngecam, memuji, mengucapkan belasungkawa.

### 4. Komisif

Tindakan yang bertujuan untuk menyampaikan sesuatu berkaitan pada suatu tindakan di masa depan. Misalnya, menjanjikan dan menawarkan.

### 5. Deklarasi

Tindakan yang bertujuan untuk mengungkapkan pernyataan atas keberhasilan suatu tindakan yang sesuai dengan realitas tindakan. Misalnya, mengundurkan diri, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengucilkan atau membuang.





### 2.3.7 Tindak Tutur Ilokusi Direktif

Searle (1969) Fungsi utama dari tindak tutur ilokusi direktif ini yaitu untuk mempengaruhi mitra tutur atau pendengar dalam melakukan tindakan, seperti apa yang telah dituturkan oleh si penutur atau pembicara. Tindak ilokusi direktif ialah jenis tindak tutur yang bermaksud untuk memberi akibat atau efek melalui tuturan yang dilakukan oleh mitra tutur. Misalnya memesan, meminta, memohon, memerintah, mengajak. Dalam tindak ilokusi direktif ini satu kategori ilokusi yang mementingkan kesantunan dan bersifat kompetitif (Yule, 2014: 83). Tindak tutur direktif, yaitu bentuk tindak tutur yang memiliki maksud tertentu dalam tuturan penutur sehingga, lawan tutur melakukan tindakan contohnya memesan, memerintah, memohon, menasihati, merekomendasi, dan sebagainya (Rachman, 2015: 5).

Tindak tutur direktif ialah bentuk tindak tutur yang tuturan penutur bertujuan menghasilkan tindakan dari seorang mitra tutur, misalnya pemesanan, perintah, pemberian saran, permohonan, mengajak, semua itu termasuk tindak tutur direktif. Kalimat yang bertujuan memerintah atau meminta seseorang untuk melakukan sesuatu merupakan kalimat perintah. Kalimat yang berisi menyuruh seseorang untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki ialah maksud dari kalimat perintah (Darwis, 2018: 3). Berdasarkan pengertian tindak tutur direktif dari berbagai teori yang telah diuraikan di atas, tindak tutur direktif adalah berupa tuturan yang ditujukan untuk mempengaruhi lawan bicaranya sedemikian rupa sehingga mencapai tujuan yang dimaksudkan, dapat disimpulkan bahwa ada. Sub fitur praktis ini meliputi perintah, keluhan, pertanyaan, permintaan, saran, dan tantangan.

### 2.3.8 Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif

searle menjelaskan bahwa tuturan ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan untuk dimaknai sebagai penilaian terhadap apa yang disebutkan dalam tuturan guna memperjelas sikap psikologis penutur terhadap situasi. Tindak Tutur Ekspresif ialah bentuk tindak tutur yang tuturan penutur dipengaruhi oleh keadaan psikologisnya. Tindak tutur ini menggambarkan sesuatu pernyataan yang dirasakan atau keadaan psikologis penutur, yaitu berupa pernyataan mengkritik, berterima kasih, memuji, mengucapkan selamat, mengeluh, kegembiraan, kesulitan kesengsaraan, dan kebencian (Darwis, 2018: 3).

Memahami tindak tutur ekspresif dari teori-teori di atas, dapat dikatakan bahwa tindak tutur mencerminkan emosi penutur. Sub fitur yang dicakup adalah pujian, syukur, celaan, pujian, ucapan selamat, kritik, dan keluhan.

### 2.4 Keaslian Penelitian

Penelitian oleh Andi Jaihtan Silitonga, S.S, M.Hum pada tahun 2018 dengan judul "*An Analysis Of Illocutionary Acts Ad Found In Jane Austen's Mansfield Park*" yang membahas tentang tindak tutur ilokusi ekspresif yang terdapat dalam novel Mansfield Park karya Jane Austen. teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tindak tutur iloksi searle yang didukung oleh yule yang membahas tentang tindak tutur ilokusi ekspresif. Bentuk tindak tutur ilokusi yang diteliti adalah tindak tutur ilokusi ekspresif dalam sebuah novel lalu peneliti mengklasifikasikan tuturan yang paling sering ditemukan kedalam enam jenis tindak tutur ilokusi ekspresif pada karakter novel dan hanya memiliki bab genap saha yang diteliti. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah menggunakan teori

tindak tutur Searle, namun pada penelitian ini penulis meneliti bentuk dan konteks tindak tutur ilokusi ekspresif dan direktif pada drama “*Our Beloved Summer*”.

Penelitian oleh Cao Dongweidengan pada tahun 2017 dengan judul “한국어와 중국어의 지시화행 대조 연구- 드라마 대본을 중심으로” membahas tentang persamaan dan perbedaan dengan membandingkan realisasi tindak tutur Direktif bahasa Korea dan Cina dalam 6 naskah drama Korea dan Cina. Teori yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah Teori Austin. Penelitian ini pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data yang dilakukan secara gabungan. Data diteliti dengan metode pengumpulan data DCT (*Discourse Completion Test*) atau metode merekam percakapan secara langsung, pengisian kuisisioner dan statistik, metode percakapan dengan wawancara di TV, acara bincang bicang, program hiburan serta mengumpulkan naskah drama dari drama atau film. Naskah drama yang dipilih dalam penelitian ini adalah naskah yang paling mirip dengan kata kata yang sering kita gunakan dalam kehidupan sehari sehari sehingga dapat dikumpulkan dan disamakan dengan berbagai lagi kelompok umur bahkan kelas sosial. Setelah data ditemukan lalu diklasifikasikan berdasarkan jenis kalimat baik bahasa Korea maupun Cina memiliki jenis kalimat yang paling dominan dan perbedaan pada jenis kalimat ke-dua pada bahasa Korea dan Cina. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah pembahasan tentang teori tindak tutur ilokusi, sedangkan perbedaan terletak pada objek penelitian dimana pada penelitian penulis menggunakan drama “*Our Beloved Summer*” dan menggunakan teori Searle dalam analisa.

Penelitian oleh Partohap Saut Raja Sihombing, Dumaris E. Silalahi , Debby Intragedy Saragih, Herman pada tahun 2021 dengan judul “*An Analysis of Illocutionary Act in Incredible 2 Movie*” yang membahas tentang analisis tindak tutur ilokusi yang terdapat pada film “*Incredible 2*”. Teori yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah teori Searle. Bentuk tindak tutur ilokusi yang akan dianalisis dalam film ini dibagi menjadi lima tipe yaitu direktif, asertif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Serta mencari tindak tutur apa yang paling dominan ditemukan dalam film tersebut. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian milik penulis adalah penggunaan teori tindak tutur ilokusi Searle, dalam penelitian tersebut menggunakan film sebagai objek penelitian dan fokus membahas semua tindak tutur ilokusi namun penulis dalam penelitian ini meneliti drama dan hanya fokus membahas tindak tutur ilokusi direktif dan ekspresif serta menjelaskan konteks tuturan pada drama yang diteliti.

Penelitian oleh Yuni A. Parapat pada tahun 2019 yang berjudul berjudul “Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Dialog Film “*Full Circle*” (飞越老人院)” karya Zhang Yang: Kajian Pragmatik. Dalam penelitian ini menggunakan teori Searle dan teori Leech yang membahas tentang tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam dialog film tersebut. Dalam penelitian tersebut penulis melakukan metode simak dan teknik catat untuk menemukan data, setelah menemukan data penulis tersebut mengklasifikasikan data tersebut kedalam lima tipe tindak tutur ilokusi yang diteliti adalah tindak tutur asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penggunaan teori tindak tutur milik Searle, sedangkan perbedaan terletak pada objek penelitian

diamana pada penelitian penulis menggunakan drama “*Our Beloved Summer*” dan menggunakan teori Searle dalam analisa.

Penelitian oleh Rajaa Hamid SALIH pada tahun 2022 yang berjudul “*A Discourse-Pragmatic Analysis of Illocutionary Speech Acts in Dicken’s Hard Times*”.

Dalam jurnal tersebut menggunakan pendekatan teori Searle untuk membahas tentang tindak tutur ilokusi dalam sebuah novel. penelitian menemukan bahwa penggunaan tindak tutur dapat memberikan kesan yang terencana dan baik bagi para pembaca. Tindak tutur dalam novel juga memiliki peran yang penting dalam mengekspresikan estetika dan artistik serta konten emosional dalam novel ini. Tindak tutur yang ditemukan dalam novel tersebut terdiri dari tindak tutur ekspresif, tindak tutur representatif, tindak tutur komisif, tindak tutur direktif dan tindak tutur deklaratif. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penggunaan teori tindak tutur Searle serta membahas tentang tindak tutur ilokusi, namun pada penelitian ini penulis hanya meneliti bentuk tindak tutur ekspresif dan direktif pada drama korea Geu Hae Urineun (*Our Beloved Summer*).

